

ANALISIS PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI KAB. SINGKIL
Okta Kurniawan TB
Sirojuzilam

ABSTRACT

This research intended for any identifying characteristic owned regency of aceh singkil as center area growth, namely region fast-growing and fast forward who owns the superior sector, and has economic linkages with other. For this purpose use the analysis tools Location Quotient (LQ), Klassen Tipology dan Gravity Model.

LQ result analysis showing that almost all economic sectors in regency of aceh singkil is superior sectors but sector that contributes largest was agriculture and the trade, hotel, and restaurant . Through tipologi klassen obtained the result that district aceh singkil including in the classification of income per capita growth, high and high compared with province of aceh or the fast-growing and fast forward. Gravity model described that all districts of regency of aceh singkil is districts gunung meriah, that has seen from its gravitational attraction of the population and its economic activity.

From all the calculations that have been done, can be drawn the conclusion that the regency of aceh singkil is fast growing and fast forward, backed by its superior sectors which have competitiveness against other areas, as well as supported also by the gunung meriah district which is the gravitational pull of the powerful social and economic side.

Key words : Growth Center, Location Quotient (LQ), Klassen Tipology , and Gravitation Model

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. dan hasil pertumbuhan ekonomi akan dapat pula dinikmati masyarakat sampai dilapisan paling bawah, baik dengan sendirinya maupun dengan campur tangan pemerintah. Pertumbuhan harus berjalan secara beriringan dan terencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan dengan lebih merata. Dengan demikian maka daerah yang miskin, tertinggal tidak produktif akan menjadi produktif, yang akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonominya sendiri. Strategi ini dikenal dengan istilah "*redistribution with growth*".

Menurut Kuznets dalam (1966) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai Kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

Perekonomian Indonesia menghadapi sejumlah masalah yang sangat berat, khususnya akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Penerimaan pendapatan, kemiskinan, pengangguran, laju inflasi yang tinggi, ketahanan pangan yang krapos merupakan sederetan persoalan ekonomi yang memerlukan pemecahan sesegera mungkin, krisis ekonomi suatu korelasi pasar akibat kebijakan yang ditempuh selama ini, yang lebih memfokuskan kepada pembangunan industri yang

bersifat *hi-tech* dengan mengandalkan murahness tenaga kerja dengan komponen bahan baku utama adalah impor (*foot loose industry*).

Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu Kabupaten dari 18 kabupaten yang ada di Provinsi Aceh, yang berada di ujung selatan Provinsi Aceh di Pulau Sumatera, yang dimekarkan dari Kabupaten Aceh Selatan, dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini terbentuk pada tahun 1999 yaitu dengan keluarnya Undang-Undang No.14 tahun 1999 tanggal 27 April 1999. Letak geografis Kabupaten Aceh Singkil berada pada posisi 2002' -2027'30" Lintang Utara dan 97004' -97045'00" Bujur Timur.

Produk Domestik Regional Bruto per-kapita merupakan hasil bagi antara PDRB dengan jumlah penduduk, sedangkan Pendapatan Regional perkapita diperoleh dari hasil bagi antara Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas biaya faktor produksi (PDRB yang telah dikurangi penyusutan dan pajak tak langsung) dengan penduduk. Sepanjang kurun waktu 2009 – 2011, PDRB perkapita maupun pendapatan regional per-kapita Kabupaten Aceh Singkil atas dasar harga berlaku menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Namun bila dilihat berdasarkan harga konstan, laju pertumbuhannya relatif rendah, bahkan pada tahun 2009 pertumbuhan pendapatan perkapita Kabupaten Aceh Singkil mengalami pertumbuhan positif menjadi 1,82 persen, pada tahun 2010 pertumbuhan pendapatan perkapita meningkat menjadi 2,29 persen dan pada tahun 2011 terus meningkat menjadi 2,68 persen. Perbaikan pendapatan perkapita atas dasar harga konstan memberikan indikasi yang baik bagi perekonomian Kabupaten Aceh Singkil yang berarti setidaknya masyarakat masih dapat menyesuaikan dengan kenaikan harga-harga dengan meningkatnya pendapatan yang dimiliki.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukan tingkat pencapaian kinerja ekonomi makro di mana perkembangan sembilan struktur ekonomi akan dapat diamati selama siklus ekonomi sedang berlangsung sehingga sinyal positif atau negatif yang mempengaruhi kinerja ekonomi makro secara umum dapat diantisipasi sedini mungkin.

Sejalan dengan maksud tersebut penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Singkil dengan judul : “ *Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kab. Singkil* ”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pusat Pengembangan (growth poles theory)

Konsep *growth poles* ini berasal dari salah satu ahli perencanaan yang bernama Francois Perroux (1955). Menurut Perroux, suatu pusat pengembangan didefinisikan sebagai suatu konsentrasi industri pada suatu tempat tertentu yang kesemuanya saling berkaitan melalui hubungan antara *input* dan *output* dengan industri utama (*propulsive industry*). konsentrasi dan saling keterkaitan merupakan dua faktor penting dalam setiap pusat pengembangan karena melalui faktor ini akan dapat diciptakan berbagai bentuk aglomeration economics yang dapat menunjang pertumbuhan industri-industri yang bersangkutan melalui penurunan ongkos produksi. Keuntungan aglomerasi yang merupakan kekuatan utama bagi setiap pusat pengembangan selanjutnya dibagi atas tiga jenis, yang pertama adalah *scale economics* yaitu semacam keuntungan yang dapat timbul karena pusat pengembangan memungkinkan industri-industri yang tergabung didalamnya beroperasi dengan skala besar karena adanya jaminan sumber bahan baku dalam pasar. Kedua adalah *localization economics* yang dapat timbul karena adanya saling keterkaitan antar-industri sehingga kebutuhan bahan baku dan pemasaran dapat dipenuhi dengan mengeluarkan ongkos angkut yang minim. Ketiga adalah *urbanization economics* yang timbul karena fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi yang dapat digunakan secara bersama sehingga pembebanan ongkos untuk masing-masing industri dapat dilakukan serendah mungkin (Sirojuzilam, 2006 : 19)

Teori Kutub Pertumbuhan

Teori ini pertama kali dilontarkan oleh pencetusnya yaitu Francois Perroux, seorang ahli ekonomi perancis. Ia menyatakan bahwa pembangunan atau pertumbuhan tidak terjadi disemua wilayah, akan tetapi terbatas hanya pada beberapa tempat tertentu dengan variabel yang berbeda-beda intensitasnya.

Mengikuti pendapat perroux tersebut, Hirschman mengatakan bahwa untuk mencapai tingkat pendapatan yang lebih tinggi, terdapat keharusan untuk membangun sebuah atau beberapa buah pusat kekuatan ekonomi dalam wilayah suatu Negara, atau yang disebut sebagai pusat-pusat pertumbuhan (growth point atau growth pole).

Menurut perroux terdapat elemen yang dapat menentukan dalam konsep kutub pertumbuhan, yaitu pengaruh yang tidak dapat dielakkan dari suatu unit ekonomi terhadap unit-unit ekonomi lainnya. Pengaruh semata adalah dominasi ekonomi yang terlepas dari pengaruh tata ruang geografis dan dimensi ekonomi yang terlepas dari pengaruh tata ruang geografis dan dimensi tata ruang (geographic space and space dimension). Perusahaan-perusahaan yang menguasai dominasi ekonomi tersebut pada umumnya industri besar yang mempunyai kedudukan oligopolis dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kegiatan para langganannya.

Pertumbuhan wilayah

Pertumbuhan wilayah adalah produk dari banyak sektor, sebagian bersifat intern dan sebagian lagi bersifat ekstern serta faktor sosial politik. Faktor-faktor yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri meliputi faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal. Salah satu penentu ekstern yang sering digunakan dan bersifat penting adalah tingkat peruntukan dari wilayah-wilayah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.

Dalam kita mengetahui lokasi berbagai kegiatan, ahli ekonomi regional/geografi terlebih dahulu membuat asumsi bahwa ruang yang dianalisis adalah datar dan kondisinya di semua arah adalah sama. Dalam dunia nyata, kondisi dan potensi setiap wilayah adalah berbeda. Dampaknya menjadi lebih mudah di analisis karena tingkah laku manusia dalam kondisi potensi ruang adalah sama. Salah satu unsur ruang adalah jarak. Jarak menciptakan gangguan. ketika manusiaberhubungan/berpergian dari suatu tempat ketempat yang lain. Jarak menciptakan gangguan karena dibutuhkan waktu dan tenaga (biaya) untuk mencapai lokasi yang satu dari lokasi yang lainnya. Selain itu jarak juga menciptakan gangguan informasi sehingga makin jauh dari suatu lokasi makin kurang diketahui potensi/karakter yang terdapat pada lokasi tersebut. Makin jauh jarak yang ditempuh, makin menurun minat orang untuk berpergian dengan asumsi faktor lain semuanya sama. Salah satu hal yang banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang berpergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat bagaimana suatu lokasi yang memiliki potensi/daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya di mana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki potensi tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut. (Tarigan, 2006)

Pembangunan Ekonomi

Todaro (1999) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi telah digariskan kembali dengan dasar mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi atau ekonomi negara yang sedang berkembang. Dengan

demikian dalam memahami pembangunan, pertanyaan-pertanyaan harus diarahkan pada apa yang terjadi dengan kemiskinan, pengangguran dan ketidakmerataan atau ketimpangan.

Chenery dan Syrquin dalam Arsyad (1996) mengartikan pembangunan ekonomi sebagai perangkat yang saling berkaitan dalam struktur perekonomian yang diperlukan bagi terciptanya pertumbuhan yang terus menerus. Pembangunan ekonomi sebagai suatu proses perubahan struktur yang ditandai dengan peningkatan sumbangan sektor industri, manufaktur dan jasa-jasa dalam pertumbuhan PDB di satu pihak dan menurunnya pangsa (*share*) sektor pertanian dalam PDB di lain pihak. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu indikator berkurang tidaknya suatu perekonomian terlihat dari peran sektor industri dan jasa terhadap PDB, artinya sumbangan sektor jasa dan industri yang meningkat akan mengakibatkan perekonomian tersebut semakin tinggi.

Pertumbuhan Ekonomi dan Perkembangan Ekonomi Wilayah

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara.

Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Perbedaan antara keduanya adalah pertumbuhan ekonomi keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif, yaitu adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat output produksi yang dihasilkan, sedangkan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, bukan hanya pertumbuhan produksi, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan, sosial dan teknik. Selanjutnya pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang.

Lokasi Industri dan Kawasan Industri

Salah satu ciri yang membedakan kota dan perdesaan ialah kegiatan industri, bahwa kegiatan industri di sebuah kota akan merangsang pertumbuhan Kota itu sendiri. Kegiatan industri sangat sensitif terhadap lokasi karena akan mempengaruhi biaya produksi, sedangkan biaya produksi akan menentukan kemampuan bersaing dalam pemasaran produksi.

Lokasi industri di suatu daerah sangat ditentukan oleh akses terhadap sumber air, jaringan transportasi, jalan bebas hambatan, jaringan distribusi pipa pelayanan industri yang semuanya memerlukan kajian yang terpadu.

Model Gravitasi

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai

fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu, apabila suatu daerah hendak membangun suatu fasilitas yang baru maka model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal. Artinya, fasilitas itu akan digunakan sesuai dengan kapasitasnya. Model ini dikenalkan oleh Carey dan Ravenstein pada abad ke 19. Makin jauh jarak yang memisahkan kedua lokasi, makin rendah keinginan orang untuk bepergian. Selain itu dalam hal jarak, orang mengamati bahwa minat orang bepergian menurun drastis apabila jarak itu semakin jauh, artinya penurunan minat itu tidak proporsional dengan penambahan jarak, melainkan eksponensial.

Penelitian Terdahulu

Smasudi (2003) dengan penelitiannya yang berjudul *Penentuan Pusat- Pusat Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Kabupaten Tangerang* menunjukkan untuk mengatasi ketidak seimbangan perkembangan yang terjadi antara wilayah Barat dan Utara dengan wilayah Timur Kabupaten Tangerang dapat dilakukan melalui dua (2) pendekatan. Yaitu pendekatan ruang dan pendekatan sektor. Pendekatan ruang dengan cara membentuk struktur-struktur tata ruang pusat pertumbuhan dengan menggunakan model cluster, sedangkan pendekatan sector dengan menilai sector-sektor basis (unggulan), sector yang mempunyai nilai tambah dan sector yang mempunyai nilai menonjol serta pertumbuhannya cepat dengan menggunakan model LQ dan Shift Share. Hasil LQ dan Shift Share ini digunakan sebagai arahan pengembangan sector pendukung pusat-pusat pertumbuhan.

Harjoni (2004) melalui penelitian yang berjudul *.Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan dampak pemekaran Aceh Tenggara.* menunjukkan bahwa angkatan kerja, pengeluaran pembangunan dan investasi pertanian mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sedangkan investasi pertanian dan PDRB per kapita di kedua Kabupaten pada tahun 1986-1999 lebih tinggi bila dibandingkan dengan pendapatan per kapita pada tahun 1997-2001 (setelah pemisahan Kabupaten secara administratif), sementara pertumbuhan angkatan kerja adalah relatif sama baik sebelum maupun sesudah pemisahan secara administratif (1997-2001).

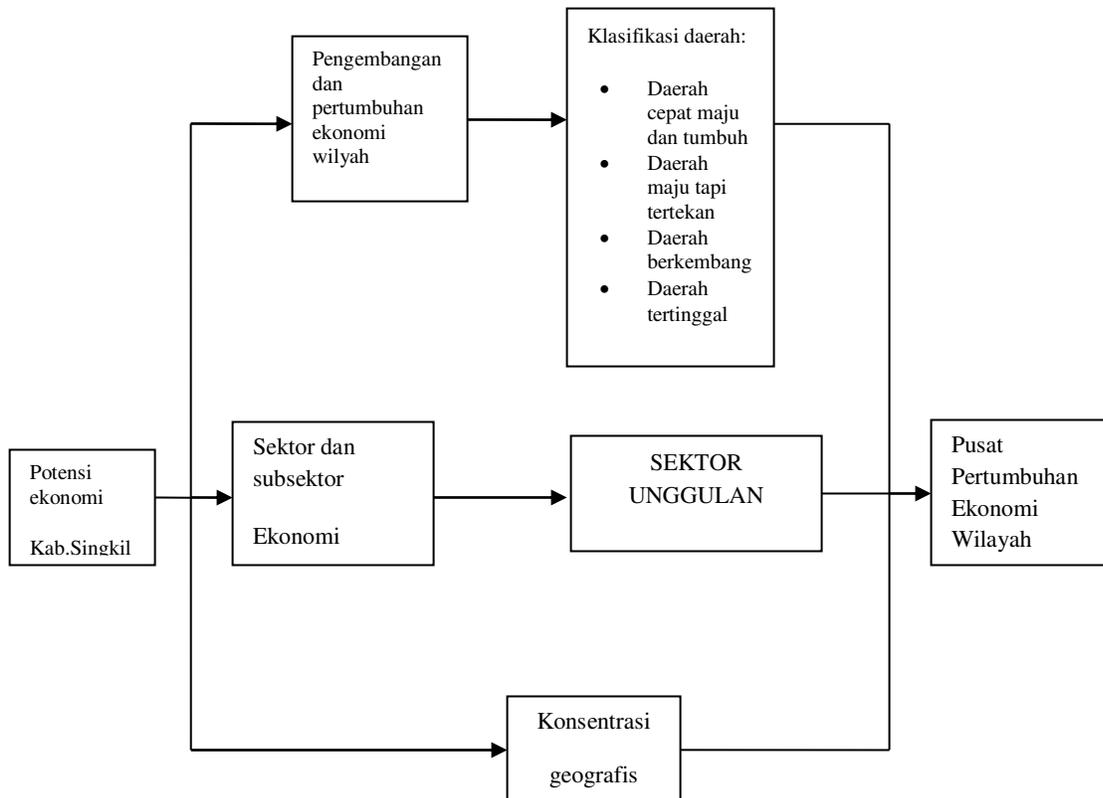
Harahap (2009) melakukan penelitian dengan judul *Kecamatan Perbaungan Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Serdang Bedagai.* Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang pemerataan pembangunan di Kabupaten Serdang Bedagai dengan menetapkan Kecamatan Perbaungan sebagai pusat pertumbuhannya. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode tren untuk memproyeksikan jumlah penduduk dan penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam beberapa tahun ke depan. Teknik analisis yang ke dua menggunakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan pola penyediaan sarana dan prasarana fasilitas pendidikan, kesehatan berdasarkan atas standar pedoman perencanaan lingkungan pemukiman kota dari Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Cipta Karya Tahun 1979. Hasil analisis menunjukkan : (1) Proyeksi penduduk di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai sampai dengan tahun 2014 berjumlah 136.184 jiwa, (2) dengan jumlah penduduk sebesar itu maka dibutuhkan penambahan fasilitas bangunan sekolah TK sebanyak 66 unit, gedung SD 65 unit, gedung SLTP 25 unit, sedangkan prasarana kesehatan perlu penambahan gedung puskesmas sebanyak 1 unit, puskesmas pembantu 14 unit, balai pengobatan umum 4 unit dan prakter dokter 12 unit, (3) hasil analisis menunjukkan bahwa proyeksi penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai sampai dengan 2014 berjumlah 16.681 jiwa.

Sagala (2009) dalam Jurnalnya yang berjudul *.Analisis Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Bangka Propinsi Bangka Belitung.* menunjukan jika $LQ > 1$ sektor

ke i pada Kecamatan Kabupaten Bangka tergolong sektor Basis, sektor i Kecamatan Kabupaten Bangka lebih spesialis dari pada sektor yang sama di Kabupaten Bangka, Jika $LQ < 1$ menunjukkan sektor ke i pada Kecamatan di Kabupaten Bangka tergolong sektor non basis, atau sektor i Kecamatan di Kabupaten Bangka kurang spesialis dari pada sektor yang sama di Kabupaten Bangka. Jika $LQ = 1$ menunjukkan ke swasembadaan (*self-sufficiency*) sektor i pada Kecamatan di Kabupaten Bangka, atau sektor i Kecamatan di Kabupaten Bangka memiliki spesialis yang sama dengan sektor yang sama di Kabupaten Bangka.

Kerangka Penelitian

Konsep pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets (2002) mendefinisikan Kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan semakin banyak barang diikuti oleh kemajuan teknologi dan ideology sebagai penggerak perekonomian wilayah (*prime mover*), yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang **cepat maju dan tumbuh** disbanding lokasi lainnya dalam suatu provinsi, memiliki **sektor unggulan**. Pusat pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan daerah sekitar (*hinterland*), melalui pemberdayaan sektor/ subsektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah. Arah kebijakan penetapan pusat pertumbuhan ditekankan pada pertumbuhan ekonomi. Guna memperjelas pengembangan alur pikir penelitian ini, disajikan gambar 2.1.



Gambar 1.1.
kerangka penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, pengumpulan data sekunder dikumpulkan dari beberapa instansi terkait, yaitu, Kantor Bappeda Kabupaten Singkil, data BPS Singkil dalam angka, Kantor yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten singkil. Data sekunder yang lainnya meliputi: kependudukan, pendidikan, kesehatan, fasilitas fisik dan prasarana pendidikan dan kesehatan, peta wilayah administrasi Kabupaten singkil dan peta wilayah pusat pertumbuhan di Kabupaten singkil.

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama maka menggunakan :

- **Metode *Location Quotient***

Dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{q1/qR}{Q1/Qn}$$

Keterangan:

LQ	= Koefisien Location Quotient
Qi	= Output sektor i wilayah referensi (Provinsi NAD)
qi	= Output sektor i wilayah Studi (Kab.singkil)
Qn	= Output total wilayah referensi (Provinsi NAD)
Qr	= Output total wilayah studi (Kab. singkil)

Kriteria pengukuran LQ menurut Bendavid Val, (1991:74, Kuncoro, 2002) yaitu bila $LQ > 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih besar dari sektor yang sama ditingkat nasional. Bila $LQ < 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat nasional, dan bila $LQ = 1$: berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah sama dengan sektor yang sama pada tingkat nasional. Bila nilai $LQ > 1$ berarti subsektor tersebut merupakan sub sektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Apabila $LQ < 1$ berarti subsektor tersebut bukan merupakan subsektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah.

- **Tipologi Klassen**

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Syafrizal, 1997: 27-38; Kuncoro, 1993; Hil, 1989) (Kuncoro, 2002)

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/ kota dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh*, yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding rata-rata provinsi.
2. *Daerah Maju Tapi Tertekan*, yaitu daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding dengan rata-rata provinsi.
3. *Daerah Berkembang* adalah yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
4. *Daerah Relatif Tertinggal*, yaitu adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding dengan rata-rata provinsi .

Tabel 1.1
Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

PDRB perkapita Laju pertumbuhan	$y^1 > y$	$y^1 < y$
$r^1 > r$	DAERAH MAJU DAN TUMBUH CEPAT Pendapatan tinggi Pertumbuhan tinggi	DAERAH BERKEMBANG Pendapatan rendah dan pertumbuhan tinggi
$r^1 < r$	DAERAH MAJU TETAPI TERTEKAN Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah	DAERAH RELATIF TERTINGGAL Pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah

Sumber: Syafrizal (1997)

Keterangan :

- y : pendapatan perkapita provinsi
- r : pertumbuhan PDRB provinsi
- y^1 : pendapatan perkapita kota/ Kab.
- r^1 : pertumbuhan PDRB kota/ Kab.

Untuk menghitung rata-rata pertumbuhan PDRB Kab.Singkil dan Provinsi Aceh digunakan rumus rata-rata ukur (*Geometric mean*) sebagai berikut(Samsubar Saleh, 1990):

$$\text{Log } Mg = 1/N \sum_{i=1}^N \text{Log } xi$$

Keterangan:

- Mg = Rata-rata pertumbuhan
- N = Jumlah tahun pengamatan
- Xi = Pertumbuhan tiap tahun

Untuk menghitung rata-rata PDRB Perkapita pertahun Kab.Singkil dan Provinsi Aceh digunakan rumus rata-rata hitung. (Samsubar Saleh, 1990): rumus rata-rata hitung adalah sebagai berikut:

$$\mu = \frac{\sum_{i=1}^N X_i}{N}$$

Keterangan:

μ	= Rata- rata pendapatan perkapita
N	= jumlah tahun pengamatan
X_i	= Pendapatan perkapita tiap tahun

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kab.Singkil. Untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian tersebut digunakan teknik analisis Tipologi Klassen,dan *Location Quotient (LQ)*.

2. Untuk menjawab permasalahan yang kedua maka digunakan Analisis Gravitasi Model ini dapat membantu perencana wilayah untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lain disekitarnya. Model ini juga banyak dipakai dalam perencanaan transportasi untuk melihat besarnya arus lalu lintas ke suatu lokasi sesuai dengan daya tarik lokasi tersebut (Tarigan, 2004).

Rumus dasar untuk menghitung model ini adalah :

$$T_{ij} = \frac{k \cdot p_i \cdot p_j}{d_{ij}}$$

Keterangan :

T_{ij}	= Banyaknya trip dari kelurahan i ke kelurahan j
K	= Bilangan konstan/rata-rata perjalanan per penduduk
P_i	= Penduduk kelurahan i
P_j	= Penduduk kelurahan j
D_{ij}	= Jarak antara i dan j

Definisi Operasional Variabel

- a) Sektor Unggulan adalah: sektor tersebut cenderung akan mengeksport outputnya ke wilayah lain, atau mungkin ekspor ke luar negeri. Diukur dengan: metode metode LQ yang memiliki nilai lebih dari 1 ($LQ > 1$), yang membuat suatu daerah tersebut memiliki daya dgn daerah lain dengan potensi yang dimilki nya.
- b) Perekonomian Cepat Tumbuh diukur dengan katagori Tipologi Klassen yaitu jika perekonomian wilayah studi (Kab.singkil) tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapitanya lebih tinggi dibanding dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita wilayah referensi (Provinsi aceh) suatu wilayah itu memilki potensi menjadi cepat maju dan tumbuh. Hubungan internal merupakan adanya keterkaitan satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, sehingga suatu pertumbuhan tidak terlihat pincang, ada sektor lain yang tumbuh cepat tetapi ada sektor lain yang tidak terkena imbasnya.
- c) Berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Singkil

Letak dan Keadaan Geografis

Kabupaten Aceh Singkil memiliki batas wilayah administrasi yang meliputi sebelah Utara berbatasan dengan Kota Subulussalam, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan. Dengan luas daerah 2.187 Km² membagi Kabupaten Aceh Singkil kedalam 11 Kecamatan, 16 Mukim, dan 120 Desa. Kabupaten ini terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak.

Singkil Utara mempunyai luas wilayah terluas yaitu 441 km² atau 20,16 persen dari luas wilayah kabupaten. Kemudian diikuti oleh Kecamatan Danau Paris dengan luas wilayah 338 km² atau 15,45 persen. Sedangkan 8 (delapan) kecamatan lainnya secara berurutan yaitu Singkil, Simpang Kanan, Gunung Meriah, Suro, Pulau Banyak, Kuala Baru, Kota Baharu, dan Singkohor mempunyai luas wilayah masing-masing 15,32%, 10,84%, 9,83%, 6,4%, 6,17%, 5,67%, 5,4%, dan 4,76% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Aceh Singkil.

Analisis Hubungan Internal Dari Berbagai Macam Kegiatan Yang memiliki Nilai Ekonomi di Kabupaten Singkil

Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menentukan subsektor unggulan perekonomian daerah yang mengacu pada formulasi Bendavid-Val (1991: 74 dalam Mudrajad Kuncoro, Tahun 2002). Kriteria pengukuran LQ menurut Bendavid-Val yaitu: $LQ > 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di tingkat daerah lebih besar dari sektor yang sama di tingkat nasional. Bila $LQ < 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu ditingkat daerah lebih kecil dari sektor yang sama di tingkat nasional, dan bila $LQ = 1$ berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat daerah sama dengan sektor yang sama pada tingkat nasional. Bila nilai $LQ > 1$ berarti subsektor tersebut merupakan subsektor unggulan didaerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah. Apabila $LQ < 1$ berarti subsektor tersebut bukan merupakan sub sektor unggulan dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian.

Untuk mengaplikasikan metoda LQ ini, perhitungan dilakukan berdasarkan berdasarkan sektoral setiap tahun nya pada tahun 2006 nilai LQ sektoral Kabupaten Singkil memiliki Angka yang sangat besar 1,92 > 1 akibat dari kontribusi SubSektor Kehutanan yang sangat besar dan mempengaruhi besarnya total PDRB Kabupaten Singkil Pada tahun 2006, untuk tahun 2007-2011 Sektor Pertanian mengalami penurunan nilai LQ tahun 2007 (1,6821), 2008 (1,5273), 2009 (1,3562), 2010 (1,3023), 2011 (1,2608). Diakibat kontribusi Subsektor kehutanan setiap tahun mengalami penurunan tetapi pada SubSektor tanaman bahan makanan, SubSektor Tanaman Perkebunan, Subsektor Peternakan, SubSektor Perikanan mengalami kenaikan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Singkil. Dan lebih spesifiknya perhitungan berdasarkan subsektor agar kita dapat melihat subsektor mana yang menyumbangkan nilai tambahan dalam PDRB yang paling tinggi.

Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta perikanan. Sampai saat ini peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Aceh Singkil masih cukup dominan, walaupun

menunjukkan kecenderungan yang menurun. Berdasarkan analisis LQ subsektor Kehutanan merupakan pemberi kontribusi terbesar terhadap Pertanian Kabupaten Singkil, Dari tahun 2000-2010 sub sektor kehutanan selalu memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan nilai PDRB sektor pertanian, akan tetapi pada tahun 2011 sub sektor yang paling besar kontribusinya terhadap sektor pertanian adalah sub sektor perkebunan. Peranan sub sektor perkebunan terhadap PDRB Aceh Singkil sebesar 10,70 persen kemudian diikuti oleh subsektor kehutanan sebesar 9,81 persen. Sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 5,43 persen, sub sektor perikanan 5,32 persen dan yang terkecil adalah sub sektor peternakan sebesar 4,34 persen. Sumbangi/kontribusi dari subsektor kehutanan setiap tahun nya mengalami penurunan didasari oleh adanya pelarangan penebangan hutan dan peraturan pengelolaan hutan itu sendiri yang dapat merusak ekosistem dan kerusakan terhadap hutan yang bisa berakibat negatif bagi masyarakat Kabupaten Singkil.

Secara keseluruhan berdasarkan analisis LQ SubSektor Kehutanan memiliki nilai LQ yang sangat besar kontribusinya terhadap PDRB kabupaten Singkil, pada kurun waktu 2006 mengalami nilai LQ sebesar (4,9387), Pada tahun 2007 pertumbuhan SubSektor Kehutanan mengalami penurunan nilai LQ sebesar 4,1739, pada tahun 2008 pertumbuhannya mulai mengalami penurunan menjadi 4,2006. Pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 4,1485, penurunan juga terjadi pada tahun 2010 menjadi 3,9423 dan pada tahun 2011 pertumbuhannya juga mengalami penurunan menjadi 3,7976. Peningkatan pertumbuhan terbesar terjadi di sub sektor Kehutana yaitu sebesar 4,9387 disebabkan meningkatnya produksi kehutanan di Kabupaten Aceh Singkil.

Sektor unggulan selanjut nya yang memiliki kontribusi terbesar di Kab.singkil adalah dari perdagangan,hotel dan restoran ini berperan sebagai penunjang kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk barang dan jasa, Secara keseluruhan kontribusi nilai tambah bruto sektor ini selama kurun waktu tahun 2006 hingga 2011 merupakan yang terbesar kedua setelah sektor pertanian, Andil sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2006 mencapai 1,4773, sedangkan kontribusinya pada tahun 2011 mengalami penurunan mencapai 1,2894. Dilihat dari nilai LQ >1.

Analisis LQ menyatakan sektor perdagangan yang memberikan kontribusi yang besar kedua setelah Sektor Pertanian terhadap PDRB Aceh Singkil, sebesar 1,4773 pada tahun 2006, Sub sektor lainnya yakni hotel serta sub sektor restoran atau rumah makan relatif kecil kontribusinya terhadap PDRB Aceh Singkil, Pada tahun 2011 kontribusi sub sektor hotel hanya 1,2894 berdasarkan analisis LQ dan kontribusi sub sektor Perdagangan besar daneceran, dan hotel penyumbang terbesar. Dilihat dari nilai LQ nya lebih besar dari pada satu (>1) bahwa saya pada subsektor ini merupakan sektor unggulan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Secara umum pertumbuhan sektor perdagangan, hotel, dan restoran tidak terlepas dari besarnya kontribusi dari Subsektor Perdagangan besar&eceran pada total PDRB kabupaten singkil, dilihat pada tahun 2006 sampai tahun 2011 terus mengalami Peningkatan berdasarkan analisis LQ. Pada tahun 2006 pertumbuhan Subsektor Perdagangan besar&eceran adalah 1,0182, Pada tahun 2007 mengalami penurunan nilai LQ sebesar menjadi 1,0145, pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 1,0166, pada tahun 2009 sebesar 1,0206,diikuti juga pada tahun 2010 mengalami peningkatan serta meningkat lagi menjadi 1,0233 di tahun 2010. Akan tetapi pada tahun 2011 pertumbuhan Subsektor perdagangan besar&eceran mencapai angka puncak sebesar 1,0245 berdasar kan analisis LQ>1.

Trend peningkatan pertumbuhan sektor perdagangan, hotel, dan restoran paling besar dipengaruhi oleh sub sektor perdagangan. Volume perdagangan di Kabupaten Aceh Singkil terus

mengalami peningkatan baik perdagangan besar maupun perdagangan kecil hal ini disebabkan makin meningkatnya perekonomian masyarakat di Kabupaten Aceh Singkil. Daya beli masyarakat semakin bertambah hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya Rumah Toko (Ruko) baru yang bermunculan di Kabupaten Aceh Singkil yang menawarkan berbagai jenis komoditi baik untuk makanan, pakaian dan aksesoris, bahan bangunan serta barang-barang kebutuhan lainnya.

Sektor ini berperan sebagai penunjang kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk barang dan jasa, Secara keseluruhan kontribusi nilai tambah bruto sektor ini selama kurun waktu tahun 2005 hingga 2011 merupakan yang terbesar kedua setelah sektor pertanian, Andil sektor ini terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2010 mencapai 20,33 persen, sedangkan kontribusinya pada tahun 2011 mengalami peningkatan mencapai 20,93 persen.

Sub sektor yang paling besar peranannya terhadap pembentukan sektor ini adalah sub sektor perdagangan yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Aceh Singkil sebesar 20,50 persen pada tahun 2011, Sub sektor lainnya yakni hotel serta sub sektor restoran atau rumah makan relatif kecil kontribusinya terhadap PDRB Aceh Singkil, Pada tahun 2011 kontribusi sub sektor hotel hanya 0,15 persen dan kontribusi sub sektor restoran atau rumah makan sebesar 0,27 persen.

Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), dan daerah relative tertinggal (*low growth and low income*) (Syafrizal, 1997: 27-38; Kuncoro, 1993; Hil, 1989 (Kuncoro, 2002)

Kriteria yang digunakan untuk membagi Klasifikasi Kab. Singkil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh*, adalah jika rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata pertumbuhan PDRB Kab.singkil lebih tinggi dari rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh
2. *Daerah Maju Tapi Tertekan*, jika rata-rata PDRB perkapita Kab.singkil lebih tinggi dari rata-rata PDRB Perkapita Provinsi Aceh, dan pertumbuhan PDRB Kab.singkil lebih rendah rata-rata pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh.
3. *Daerah Berkembang* adalah jika rata-rata PDRB Perkapita Kab.singkil lebih rendah dari rata-rata PDRB perkapita Provinsi Aceh, dan pertumbuhan PDRB Kab.singkil lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh.
4. *Daerah Relatif Tertinggal*, adalah jika rata-rata PDRB dan rata-rata pertumbuhan PDRB Kab.singkil lebih rendah dari rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh.

Perkembangan PDRB perkapita dan pertumbuhan PDRB, serta nilai rata-rata PDRB perkapita dan rata-rata pertumbuhan PDRB Kab.singkil dan Provinsi Aceh selama periode

pengamatan yaitu tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 bahwa rata-rata pertumbuhan PDRB Kab.Singkil pertahun sebesar 2,12% dan Pertumbuhan PDRB Aceh sebesar -0,62%, sementara PDRB Perkapita Kab.Singkil sebesar Rp. 4.632.664,59,- dan PDRB Perkapita Aceh sebesar Rp. 17.307,06.

Kondisi rata-rata pertumbuhan PDRB Kab.Singkil yang lebih tinggi dari pertumbuhan Aceh, dan rata-rata PDRB perkapita Kab.Singkil yang lebih tinggi dari Aceh ini menurut analisis tipologi Klassen Kab.singkil termasuk dalam katagori daerah *Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh*, ini tercermin dari nilai rata-rata PDRB perkapita Kab.Singkil yang lebih tinggi dari rata-rata PDRB Perkapita Aceh dan diikuti juga oleh pertumbuhan PDRB Kab.Singkil yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Aceh, dengan demikian tingkat pertumbuhan PDRBnya lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan PDRB Aceh. Keadaan tersebut menunjukkan posisi Kab.Singkil sebagai kawasan andalan Dan berpotensi memenuhi kriteria yang diharapkan sebagai kawasan andalan di Aceh. Untuk menggambarkan posisi Kab.singkil menurut analisis tipologi Klassen digunakan diagram Kartesius. Dimana sumbu vertikal menjelaskan rata-rata PDRB perkapita Aceh dan sumbu horosontal menjelaskan rata-rata pertumbuhan PDRB Aceh.

Analisis Konsentrasi Geografis Ekonomi Kabupaten Singkil

Model Gravitasi

Model Gravitasi ini merupakan model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu, apabila kita ingin membangun suatu fasilitas yang baru maka rumus ini bisa digunakan untuk menentukan lokasi mana yang optimal. Artinya, fasilitas itu digunakan dengan kapasitasnya. Itulah sebabnya model gravitasi berfungsi ganda, yaitu sebagai teori lokasi dan sebagai alat perencanaan. Berbeda dengan teori lokasi lain yang diturunkan secara deduktif maka model gravitasi dikembangkan dari hasil pengamatan dilapangan (secara induktif). Pada abad ke -19 Carey dan Ravenstein (dikutip dari Lloyd, 1977) melihat bahwa jumlah migrasi ke suatu kota sangat erat terkait dengan hukum gravitasi Newton. Artinya, banyak migrasi masuk kesuatu kota sangat terkait dengan besarnya kota tersebut dan jauhnya tempat asal migran tersebut. Barulah pada abad ke-20 John Q. Stewart dan kelompoknya *school of social physics* menerapkan secara sistematis model gravitasi untuk menganalisis interaksi sosial dan ekonomi.

Dapat kita ketahui bahwa Ukuran yang digunakan untuk perhitungan dari jumlah penduduk dan jarak antar sebuah kota. Dikarenakan semakin jauh jarak sebuah kota maka semakin tinggi untuk penurunan minat untuk bepergian disebuah kota tersebut. Dari matrik jumlah penduduk Kabupaten Singkil dapat kita lihat bahwa kontribusi jumlah penduduk terbesar merupakan pada kolom (G) yaitu berjumlah 31.331 atau 29,88 % total jumlah penduduk Kabupaten Singkil, Merupakan Kecamatan Gunung Meriah dimana terdapat banyak kegiatan baik sisi ekonomi dan sosial.

Pertanian Gunung Meriah merupakan penghasil terbesar dari sisi perkebunan 68.283 ton dan 58 jenis industri kayu dan 10 jenis industri logam industri makanan 82 jenis, industri pakaian 15 jenis dan industri lainnya 76 jenis total industri di Gunung Meriah 241 jenis. sementara Koperbun paling banyak terdapat di kecamatan Gunung Meriah yaitu 6 unit atau 26,08% dan penyerapan tenaga kerja terbesar disemua kecamatan yang ada dikabupaten singkil, Karena terdapat 5 perusahaan besar yaitu PT.socfindo,PT.astra agro lestari, PT.ubertraco, PT.delima

makmur. Trend peningkatan pertumbuhan sektor perdagangan membuat Daya beli masyarakat semakin bertambah hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya Rumah Toko (Ruko) baru yang bermunculan di Kecamatan Gunung Meriah yang menawarkan berbagai jenis komoditi baik untuk makanan, pakaian dan aksesoris, bahan bangunan serta barang-barang kebutuhan lainnya. sehingga gunung meriah memiliki gravitasi yang kuat untuk melakukan migrasi dan dilihat juga jumlah penduduknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan:

1. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa dari 2 sektor unggulan berdasarkan PDRB Singkil yaitu pertanian dan perdagangan, hotel, dan restoran yang nilai LQ nya (>1) berarti merupakan sektor unggulan dan memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB Provinsi Aceh, dan begitu juga dengan hasil analisis LQ sub sektor yaitu kehutanan dan perdagangan besar, berdasarkan perhitungan yang dilakukan dari tahun 2006-2011 nilai LQ nya (>1) juga merupakan subsektor unggulan pada PDRB Kab. Singkil. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa Kab. Singkil adalah daerah cepat maju dan cepat tumbuh, karena rata-rata Pertumbuhan PDRB Kab. Singkil lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh, dan PDRB perkapita Kab. Singkil juga lebih tinggi dari PDRB perkapita Provinsi Aceh
2. Hasil analisis model gravitasi diketahui bahwa melalui O/D matrix Jumlah Penduduk Kab. Singkil jumlah penduduk terbanyak merupakan pada Kecamatan Gunung Meriah yaitu 30% dari total jumlah penduduk Kab. Singkil sehingga memiliki daya tarik untuk melakukan migrasi baik dari sisi sosial maupun ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arsyad, Lincoln, 1996. *Analisis Potensi Pembangunan Ekonomi Daerah, Modul Program Penataan Manajemen Sektor Ekonomi Strategis*, Kerjasama Direktorat Jenderal PUOD-Depdagri dengan Pusat Penelitian dan Pengkajian Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Boediono, 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi 1, BPFE, Yogyakarta.
- BPS Kabupaten singkil (2006), Aceh Singkil dalam Angka 2006, Singkil
- BPS Kabupaten singkil (2007), Aceh Singkil dalam Angka 2007, Singkil
- BPS Kabupaten singkil (2008), Aceh Singkil dalam Angka 2008, Singkil
- BPS Kabupaten singkil (2009), Aceh Singkil dalam Angka 2009, Singkil
- BPS Kabupaten singkil (2010), Aceh Singkil dalam Angka 2010, Singkil
- BPS Kabupaten singkil (2011), Aceh Singkil dalam Angka 2011, Singkil
- Djoyohadikusumo, Sumitro, 1994. *Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Edisi 2. LPES-Indonesia, Jakarta.
- Glasson, John, 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*, (Terjemahan), LPFE-UI, Jakarta.
- Glasson, John, 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*, (Terjemahan), LPFE-UI, Jakarta.
- Harjoni, 2004. *Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Dampak Pemekaran Aceh Tenggara.. Thesis*. PWD. USU. Medan
- Kadariah, 1985, *Ekonomi Perencanaan*, Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Metode Kuantitatif*, Edisi Kedua, UPP AMP YPKN, Yogyakarta.
- Kuncoro, 2002, Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi empiris di Kalimantan selatan 1993-1999, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 17, No.1, 2002.
- Miraza, Bachtiar Hassan, 2005. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Ikatan Sarjana Ekonomi Indoneisa Cabang Bandung. Koordinator Jawa Barat, Bandung.
- Sirojuzilam, 2008. *Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional*. Pustaka Bangsa Press. Medan.
- Sarman P Sagala 2009. *Analisis Kecamatan sebagai pusat pertumbuhan di kabupaten Bangka Propinsi Bangka Belitung.. Jurnal*. Bangka Belitung.
- Sinulingga Budi.D, 1999, *Pembangunan Kota Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Todaro, Michael, P, 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Keenam Jidil 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.-----.
2006. *Perencanaan Pembagunan Wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara.